

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi kondangan Kuningan pada generasi Z melibatkan berbagai pola-pola resiprositas. Di mana hal ini mengacu pada nilai dan norma yang di anut oleh masyarakat. Hubungan timbal balik merupakan bentuk investasi. Investasi ini dapat berbentuk material dan nonmaterial. Bentuk investasi material dapat bermacam-macam seperti, uang, sembako, kado, dan material yang lain. Investasi nonmaterial akan berwujud seperti, jasa, harga diri, hubungan sosial, dan *pride*. Investasi ini memungkinkan individu dapat bermain di lingakaran setan yang dinamai sebagai hutang. Hutang merupakan bentuk surat promes, di mana individu yang berhutang melakukan apa yang diminta oleh kreditur, sesuai dengan janji yang disepakati. Serupa dengan pandangan teori pertukaran yang berpendapat, bahwa mekanisme hubungan sosial selalu melibatkan *cost* dan *reward*. Tradisi kondangan di Kuningan mencakup berbagai bentuk pertukaran sosial yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu pertukaran ekstrinsik dan intrinsik. Pertukaran ekstrinsik berorientasi pada keuntungan yang bersifat material, khususnya keuntungan finansial, seperti sumbangan uang atau bantuan dalam bentuk barang. Sementara itu, pertukaran intrinsik berfokus pada pembentukan dan penguatan ikatan sosial yang esensial, seperti kepercayaan timbal balik, dukungan emosional, dan solidaritas komunal. Kedua dimensi pertukaran ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Perpaduan antara unsur ekstrinsik dan intrinsik mencerminkan kompleksitas hubungan antara motif ekonomi dan kewajiban sosial budaya yang mendasari praktik kondangan dalam masyarakat Kuningan masa kini. Generasi Z cenderung memaknai tradisi kondangan dengan mengejar efisiensi dan kepraktisan, sementara generasi tua lebih mengutamakan kedekatan secara emosional dan personal.

Hal ini selaras dengan pemikiran Sahlins yang mengkategorikan ke dalam beberapa bentuk resiprositas. Resiprositas umum (*generalized reciprocity*), hubungan ini dapat di lihat dengan timbal balik berbentuk jasa dan kado. Di mana pertukaran ini tidak memerlukan perhitungan nilai secara spesifik atau batas waktu untuk memberikan imbalan. Resiprositas berimbang (*balanced reciprocity*), pola resiprositas ini dapat di lihat dari adanya pertukaran sembako. Pola ini mencerminkan hubungan yang lebih praktis dan terukur, di mana ada harapan bahwa pemberian tersebut akan "dikembalikan" dalam bentuk yang setara ketika hajatan telah selesai. Resiprositas negatif (*negative reciprocity*), timbal balik dapat di lacak melalui pertukaran uang amplop. Meskipun pada pemberian ini terlihat sebagai bentuk dukungan. Terdapat harapan tersirat bahwa pemberi akan menerima imbalan yang lebih besar, ketika mereka menggelar hajatan di masa depan. Pada tradisi kondangan Kuningan mayoritas generasi Z memiliki pola resiprositas negatif, di mana uang amplop dapat bertambah dalam segi nominal. Tidak hanya itu, uang amplop yang diberikan melalui *e-wallet* tidak sebanding dengan apa yang didapatkan ketika tamu undangan hadir secara langsung.

Timbulnya undangan digital disertai *payment gateway* menjadi dinamika tersendiri pada tradisi kondangan Kuningan. Generasi Z yang kentara akan budaya digital mampu memaksimalkan kegunaannya. Sedangkan pada generasi yang lebih tua kewalahan dengan kecepatan perubahan yang masif. Efisiensi dan kepraktisan membuat pada generasi muda untuk menggunakan undangan digital di setiap kesempatan yang ada. Hal ini membuat warna baru dalam tradisi kondangan dan pola resiprositas. Di samping itu terdapat beberapa kontra, seperti menghilangkan unsur keauntentikan dari tradisi kondangan. Serta pemaknaan lain pada nilai dan norma sosial yang dianggap tidak resmi dan personal. Di satu sisi digitalisasi dapat membangun kultur budaya. Di sisi yang lain, digitalisasi mendestruksi kultur budaya. Hal ini tentunya akan menimbulkan *clash of civilization*.

B. Rekomendasi

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai resiprositas tradisi kondangan di era digital. resiprositas sebagai ritus yang terus diulang dalam hubungan sosial menjadi menarik untuk terus diteliti. Mekanisme resiprositas

dalam hubungan sosial ke depan dapat mengalami perubahan, sesuai dengan suatu tren dan era.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan dan wawasan bagi generasi Z tentang resiprositas tradisi kondangan di era digital. Resiprositas di era digital menjadi hal yang inovatif terlebih pada tradisi kondangan. Ketakutan dan ketidakpercayaan pada budaya digital yang menghantui generasi yang lebih tua menghantui pada budaya digital. Di mana hal ini menjadi polemik tersendiri yang menciptakan *digital generation gap*. Hal ini dapat dikelola dengan pendekatan yang saling memahami dan menghormati. Nilai-nilai tradisi tetap dapat dilestarikan sambil merangkul inovasi yang membawa efisiensi dan keberlanjutan.

